

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan individu memperoleh informasi yang berguna untuk memahami bakat dan potensi pada dirinya serta mengembangkannya secara optimal. Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga diartikan memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk manusia menjadi pribadi mandiri. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti luhur serta moral yang baik. Seperti yang dikemukakan Nurihsan (2006: 3)

Pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan harus pendidikan yang seimbang, yang tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun, baik melalui pendidikan formal (sekolah), non formal, maupun informal. Dalam lingkup pendidikan yang menjadi acuan utama adalah terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baik secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2003: 11). Proses pembelajaran yang baik di sekolah akan menghasilkan lulusan yang bermutu yang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan.

Prestasi akademik peserta didik di sekolah menjadi salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Prestasi akademik merupakan pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran di sekolah dan biasanya ditunjukkan dengan skor atau nilai yang dikembangkan oleh guru. Dengan kata lain, prestasi akademik adalah hasil belajar peserta didik yang telah diukur dan ditunjukkan dengan nilai.

Tidak semua peserta didik mampu mencapai prestasi akademik sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki. Penyebab peserta didik yang tidak mampu mencapai prestasi akademik bukan hanya karena intelegensi semata. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, diantaranya kapasitas intelektual, konsep diri akademik, motivasi belajar. Pudjijogyanti (1995:1) menjelaskan

...pengamatan yang dilakukan ternyata banyak peserta didik yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas.

Monks (1999: 229) mengemukakan pencapaian prestasi rendah yang diraih oleh seorang peserta didik tidak disebabkan oleh faktor intelektual semata, akan tetapi juga disebabkan oleh ketakutan akan gagal dalam meraih prestasi yang diharapkannya. Ketakutan akan gagal disebabkan oleh keraguan yang menyebabkan kapasitas intelektual tidak sepenuhnya bekerja. Tuntutan dan harapan terhadap peserta didik tersebut akan membentuk konsep diri dalam diri peserta didik yang dapat menentukan pencapaian prestasi belajar di sekolah. Hasil penelitian Damrongpanit (2007: 2) terhadap Mahasarakham University Thailand mengungkapkan beberapa faktor penting sangat terkait dengan prestasi akademik adalah konsep diri, persepsi dari diri sendiri tentang kekuatan, kelemahan, nilai, keyakinan, dan sikap dari lingkungan atau interaksi sosial. Burns (1993: vi) “konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang diinginkan”.

Persepsi peserta didik terhadap kemampuan akademisnya akan mempengaruhi performa mereka terhadap motivasi tugas akademis, orientasi

karir, dan perkiraan keberhasilan dimasa depan. Jika individu menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga terdapat hubungan yang positif antara konsep diri terhadap prestasi akademik yang dimiliki peserta didik. Fits (Pudjijogyanti, 1995: 2) menegaskan sesungguhnya konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan dan hubungan timbal balik antara konsep diri dengan prestasi belajar akan tampak apabila dilakukan pengukuran terhadap konsep diri spesifik, yakni konsep diri akademik.

Wingfield & Karpathian (1991; Ferla. et.al., 2009: 409) '*Academic self-concept refers to individual's knowledge and perceptions about themselves in academic achievement situations*'. Konsep diri akademik adalah pengetahuan dan persepsi seorang individu terhadap dirinya dalam situasi pencapaian akademik. "Konsep diri akademik memiliki pengaruh yang kuat akan keyakinan terhadap kemampuan diri individu, konsep diri akademik juga merupakan prediktor dan mediator terhadap motivasi dan sikap peserta didik di sekolah" (Ferla, et.al., 2009: 409).

Konsep diri akademik sangat berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian akademik dan pengembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Individu yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan menilai dirinya secara positif, dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya dengan baik. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri akademik yang negatif akan menilai dirinya secara negatif pula, merasa dirinya penuh dengan kekurangan dan tidak mampu melakukan apapun.

Combs (Burns, 1993: 358) mengungkapkan

...orang-orang berprestasi akademis yang rendah melihat diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang kurang memadai dibandingkan dengan yang lainnya, mempersepsikan teman-teman sebayanya dan orang-orang dewasa sebagai kurang dapat diterima, pemecahan masalah yang kurang efektif serta menunjukkan kebebasan yang kurang dan ekspresi emosional yang kurang memadai.

Orang-orang yang memiliki prestasi akademik rendah akan cenderung lebih mengekspresikan perasaan diri yang negatif dibandingkan dengan orang yang memiliki prestasi akademik tinggi. Seorang peserta didik yang memiliki

konsep diri akademik yang positif akan berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki konsep diri akademik negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Pandangan peserta didik bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, akan mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. Peserta didik merasa dirinya tidak mampu, sehingga merasa belajar pun tidak ada gunanya. Padahal, keengganan untuk bekerja keras akan menyulitkan individu untuk mengembangkan diri (Pudjijogjanti, 1995:44).

Konsep diri akademik yang positif sangat pantas untuk dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki konsep diri akademik yang positif. Salah satu faktor terbentuknya konsep diri akademik peserta didik adalah organisasi sekolah yang terkait dengan pembagian kelas berdasarkan kemampuan dan tingkat kecerdasan murid ataupun penempatan kelas khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Acland (Burns, 1993: 386) menyatakan 'sekolah yang mengadakan pembagian kelas berdasarkan kemampuan dan tingkat kecerdasan peserta didik memberikan pengaruh terhadap konsep diri peserta didik'.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) peserta didik mulai diarahkan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik yaitu diarahkan pada jurusan (IPA, IPS dan Bahasa) yang diantaranya memiliki penilaian standar. Departemen Pendidikan Nasional (2004) mengungkapkan bahwa tujuan diadakan penjurusan

1. Mengelompokkan peserta didik sesuai kecakapan, kemampuan, bakat, dan minat yang relatif sama.
2. Membantu mempersiapkan peserta didik melanjutkan studi dan memilih dunia kerja.
3. Membantu memperkuat keberhasilan dan kecocokan atas prestasi yang akan dicapai di waktu mendatang (kelanjutan studi dan dunia kerja).

Dari apa yang dipaparkan di atas, jelas bahwa penjurusan merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan bakat serta kemampuannya sesuai dengan minat sehingga dalam proses pembelajarannya pun

peserta didik dapat melakukannya secara optimal. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 18 Bandung terhadap nilai ujian, ditemukan sebanyak 60% peserta didik memiliki nilai ujian di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah, dan sekitar 40% peserta didik masih memiliki nilai dibawah KKM yang ditentukan oleh sekolah. Pencapaian peserta didik terhadap nilai ujian dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah konsep diri akademik. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Nugroho (2011: iv) di Tumenggung menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar yang dicapai peserta didik terdapat kontribusi 20,8% dari konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dan 70,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya baik yang berupa intrinsik maupun ekstrinsik. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bimbingan dan konseling, menyatakan bahwa pada dasarnya peserta didik memiliki potensi yang tinggi dalam bidang akademik, hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil psikotes yang mayoritas peserta didik memiliki IQ di atas rata-rata. Selain itu, stereotip yang berkembang dikalangan peserta didik bahwa kelas IPS terdiri dari anak-anak yang nakal juga cukup mempengaruhi iklim pembelajaran di sekolah.

Evaluasi-evaluasi dari orang lain menjadi evaluasi diri, sehingga seorang peserta didik yang berhasil merasa kompeten dan berarti, peserta didik yang mengalami kegagalan menjadi merasa tidak kompeten dan inferior (Burns, 1993: 357). Perasaan peserta didik mengenai kemampuannya akan berdampak terhadap prestasi akademiknya di sekolah. Dampaknya, prestasi akademik peserta didik tidak berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Konsep diri akademik yang positif akan membantu peserta didik untuk tampil lebih percaya diri, sedangkan konsep diri akademik negatif menjadi salah satu penyebab peserta didik merasa ragu-ragu akan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, perlu adanya suatu upaya mengembangkan konsep diri akademik peserta didik guna membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan bakat dan potensi sehingga mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberikan bantuan yang tepat berupa penyediaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi secara optimal. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub-sistem sekolah yang menjadi salah satu unsur terpenting dalam mewujudkan potensi peserta didik, menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Shertzer & Stone (Suherman 2007: 9) menegaskan '*guidance is a process of helping an individual to understand himself and world*'. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk memahami dunia dan dirinya sendiri.

Ranah bimbingan dan konseling pribadi-sosial dirasa tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep diri akademik sehingga peserta didik mampu mengenali, memahami dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal serta mencapai prestasi akademik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling pada aspek pribadi-sosial, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis (DEPDIKNAS, 2008: 198).

Proses pemberian bantuan untuk mengembangkan konsep diri akademik perlu disusun sedemikian rupa hingga terbentuk suatu program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang sistematis, terarah, dan tepat sasaran. Pelaksanaan program pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sekolah dan tujuan pendidikan. Penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial berdasar pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengembangan program untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian mengambil judul: **“Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Konsep Diri Akademik”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keberhasilan suatu individu dalam mencapai prestasi akademik salah satunya adalah memiliki konsep diri akademik yang positif. Rola (2006: 2) menyebutkan prestasi akademik peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh konsep diri peserta didik tersebut. Menurut Susana (Rola, 2006: 8) individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri merupakan evaluasi diri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya, sehingga segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan.

Seorang peserta didik yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki konsep diri akademik negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Pandangan peserta didik bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh akan mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. Peserta didik merasa dirinya tidak mampu, sehingga merasa belajar pun tidak ada gunanya.

Untuk merumuskan permasalahan yang didapatkan maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Konsep Diri Akademik, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran konsep diri akademik peserta didik kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang telah berlangsung di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung?
3. Bagaimana program hipotetik bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah merumuskan program bimbingan dan konseling hipotetik dalam upaya mengembangkan konsep diri akademik di

Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Berdasarkan tujuan umum tersebut maka tujuan khusus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memperoleh data empiris tentang gambaran konsep diri akademik peserta didik kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Mengetahui program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang berlangsung di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Merancang program hipotetik bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan konsep diri akademik peserta didik kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya referensi dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di SMA dan dapat dijadikan dasar dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep diri akademik sehingga peserta didik memiliki konsep diri akademik yang positif dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Adapun manfaat lain dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi SMAN 18 Bandung, untuk memberikan masukan mengenai gambaran konsep diri akademik peserta didik.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran di sekolah, diharapkan memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran termasuk di dalamnya mengenai perkembangan diri peserta didik sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan pun dapat terlaksana dengan baik.
3. Bagi Guru BK, dapat dijadikan suatu pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengembangkan konsep diri akademik peserta didik.

4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, bisa dijadikan sebagai masukan dan dapat memperkaya informasi bagi para civitas akademika khususnya di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai profil dan perkembangan aspek psikologis konsep diri akademik peserta didik.
5. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan gambaran dan acuan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan konsep diri akademik.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari 5 bab antara lain: Bab I mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, struktur organisasi penulisan. Bab II terdiri dari kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran mengenai metode penelitian secara garis besar. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir, serta akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasinya bagi konselor dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.